

---

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI INTENSI WHISTLEBLOWING CALON AKUNTAN PROFESSIONAL: SURVEI KEPADA MAHASISWA AKUNTANSI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Faiq Alwaini<sup>1</sup>, Wuryaningsih<sup>2</sup>

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia<sup>12</sup>

[faiqalwaini@uinmalang@gmail.com](mailto:faiqalwaini@uinmalang@gmail.com)<sup>1</sup>

---

### Article Info

#### Article history:

Received Nov 07, 2023

Accepted Jan 07, 2024

#### Keywords:

*Whistleblowing Intention; Accounting Students; Attitudes towards Behavior; Subjective Norms; Self esteem*

#### Kata Kunci:

*Intensi whistleblowing; mahasiswa akuntansi; sikap terhadap perilaku; norma subjektif; self esteem*

---

### ABSTRACT

*This article aims to analyze attitude, subjective norms and self-esteem variables on accounting students' whistleblowing intentions. This observation used an online survey strategy with a sample of 100 students. This observation uses quantitative methods and is analyzed using paths (SEM-PLS). The consequences of this observation show that attitude factors have a significant influence on accounting students' whistleblowing intentions. Furthermore, the subjective norm factor has a positive but not significant influence on accounting students' whistleblowing intentions. Meanwhile, the self-esteem factor has no influence on accounting students' whistleblowing intentions.*

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis variabel sikap (*attitude*), subyektif norms, dan harga diri (*self esteem*) terhadap niat *whistleblowing* mahasiswa akuntansi. observasi ini menggunakan strategi survei online dengan sampel 100 mahasiswa. observasi ini menggunakan metode kuantitatif dan dianalisis menggunakan jalur (SEM-PLS). konsekuensi observasi ini menunjukkan bahwa factor sikap memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi *whistleblowing* mahasiswa akuntansi. selanjutnya factor norma subjektif memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap intensi *whistleblowing* mahasiswa akuntansi. Sementara factor *self esteem* tidak memiliki pengaruh terhadap intensi *whistleblowing* mahasiswa akuntansi.



© 2022 by the authors; licensee FEB UMP. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

---

### Corresponding Author:

Faiq Alwaini  
Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Email: [faiqalwaini@uinmalang@gmail.com](mailto:faiqalwaini@uinmalang@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pelaporan pelanggaran (*whistleblowing*) telah menjadi pertimbangan umum saat ini. Hal ini karena banyak organisasi besar yang melakukan kecurangan dan kemudian terungkap. *Fraud* adalah

suatu demonstrasi yang menimbulkan potensi kerugian pada suatu perkumpulan, organisasi, pekerja atau individu lainnya (Putu et al., 2016). Kasus utama yang berhasil terungkap adalah kasus Enron. Untuk situasi Enron, Enron mengendalikan laporan fiskalnya agar terlihat bagus. Enron mengendalikan keuntungan dengan membengkakkan tunjangan sebesar \$600 juta, dan pada saat itu sebagian dari pengulas internal Enron tidak melaporkan perilaku menipu dalam kerangka berpikir tersebut karena ketakutan paranoid yang akan membahayakan pekerjaan mereka dan membahayakan kesejahteraan mereka. Meskipun aktivitas ini sangat merugikan organisasi, investor, dan harga diri perusahaan. Tak hanya di luar negeri, pungli pun terlacak di yayasan-yayasan pemerintah. Misalnya saja kasus "Bapak Minta Penawaran" yang menyebut Sudirman Said sebagai sosok yang memiliki keberanian untuk melakukan pengaduan kasus tindak kecurangan antara Freeport dan Direktur DPR RI. Kasus lainnya adalah Khairiansyah Salman, mantan pemeriksa di badan pemeriksaan keuangan (BPK RI). Khairiansyah membeberkan upaya penyuapan yang dilakukan salah satu Ketua komisioner Komisi Pemilihan umum (KPU) terhadap dirinya dan kelompoknya (Mande & Anggraeni, 2022).

Pendidikan adalah suatu sarana untuk mengembangkan skill seseorang, dan untuk meningkatkan moral, etika dan intelektualnya, untuk persiapan menghadapi kehidupan profesional di masa depan. Pada umumnya, seseorang lebih diarahkan oleh nilai-nilai dibandingkan dengan proses dalam memperoleh informasi, sehingga segala usaha dilakukan, salah satunya adalah menyontek. perilaku tidak etis atau pelanggaran yang sengaja dilakukan oleh seseorang untuk kepentingannya seperti pemalsuan dokumen, plagiarisme, penipuan merupakan kecurangan yang sering terjadi di lingkungan pendidikan atau sering disebut kecurangan akademik (Isfandiary, 2019). Beberapa alasan mengapa mahasiswa melakukan penipuan selama mencari data informasi antara lain tidak memahami materi yang ditampilkan dalam satu atau dua hal, tidak menyiapkan diri sebelum menghadapi ujian, dan merasa takut mendapat nilai buruk. Kecenderungan seseorang untuk melakukan demonstrasi yang gegabah dapat meluas hingga ke dunia kerja. padahal mahasiswa di persiapkan untuk menjadi pionir di masa depan, dengan keberlanjutan kebiasaan seseorang untuk melakukan tindakan menyimpang dengan waktu yang panjang, akan menciptakan pemimpin yang tidak kopten dan tidak memiliki integritas kepribadian yang baik, dan akan berdampak kepada penurunan kualitas pendidikan (Permatasari, 2022).

Mahasiswa akuntansi yang memiliki masa depan sebagai akuntan dan auditor memiliki kemungkinan yang tinggi menghadapi aksi ilegal dalam kariernya. Tindakan *whistleblowing* bagi mahasiswa akuntansi sebagai calon pemegang buku sangatlah penting, mahasiswa akuntansi diharapkan memiliki nilai yang benar-benar terhormat dengan memberikan pandangan dan informasi terhadap sistem anti kecurangan sejak awal, khususnya dengan memiliki tujuan untuk melakukan *whistleblowing* dalam diri mereka ketika mereka melihat jenis-jenis misrepresentasi di sekitar mereka (Karim, 2022). Berdasarkan beberapa kasus di atas, perlu dilakukan pencegahan dan pendeteksian fraud. Ada beberapa cara untuk mendeteksi penipuan, salah satunya yaitu *whistleblowing* (Maulida & Bayunitri, 2021). *Whistleblowing* adalah pelaporan pelanggaran oleh suatu pihak di dalam dan di luar organisasi. Pelaporan ini dilakukan oleh orang yang melihat kecurangan dan memutuskan apakah akan melaporkan kecurangan tersebut atau tidak kepada pihak yang bertanggung jawab (Wuryaningsih & Dzulhasni, 2022). Ada dua macam *whistleblowing*, yaitu *whistleblowing* internal dan *whistleblowing* eksternal. Pelaporan pelanggaran internal (*internal whistleblowing*) adalah suatu kondisi di mana seseorang atau suatu kelompok melihat dan menyadari adanya tindakan yang tidak benar atau menyimpang yang dilakukan oleh orang-orang di dalam asosiasi tersebut, sehingga tindakan yang dilihat atau di sadari tersebut akan di adukan atau di laporkan kepada pimpinan organisasi atau pihak berwenang di dalam organisasi. Sedangkan eksternal *whistleblowing* adalah kondisi yang terjadi ketika

seseorang yang mengetahui adanya tindakan penyimpangan atau kecurangan lalu menceritakan atau melaporkan kepada pihak berwenang di luar organisasi karena mereka menyadari bahwa tindakan tersebut dapat merugikan pihak di luar organisasi (Permatasari, 2022).

Observasi ini menggunakan gagasan *Teori of reasoned action* (TRA). Menurut (Fishbein & Ajzen, 1977) *theory of reasoned action* (TRA) mendeskripsikan elemen-elemen yang berdampak pada niat pelaporan pelanggaran. TRA menjelaskan bahwa ada dua faktor yang memengaruhi niat, yaitu sikap individu terhadap perilaku dan subjektif norm. sikap individu terhadap perilaku adalah seberapa besar cara berperilaku dinilai secara pasti atau merugikan. Orang akan bertindak sesuai sikap yang mereka miliki terhadap cara berperilaku. Sikap terhadap tingkah laku juga menunjukkan kecenderungan seseorang untuk mendekati atau menjauhi suatu cara berperilaku. subjektif norm dicirikan sebagai pandangan seseorang tentang tekanan yang dirasakan, terlepas dari apakah orang lain akan mendukung cara berperilaku tertentu. sederhananya teori ini mengatakan bahwa seorang individu akan melakukan suatu aktivitas dengan asumsi bahwa dia melihat aktivitas tersebut sebagai sesuatu yang di pandang positif dan dia percaya bahwa orang lain ingin agar semua orang melakukan hal positif tersebut (Vallerand et al., 1992).

Harga diri adalah keyakinan terhadap nilai seseorang dalam penilaian diri secara umum. Ketika seseorang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, biasanya mereka memandang dirinya penting dan persuasif terhadap pergaulan yang memanfaatkannya (Novia et al., 2015). Rasa percaya diri merupakan salah satu elemen hasil atau keberhasilan individu sepanjang kehidupan sehari-hari, karena meningkatnya rasa percaya diri pada diri seorang remaja akan menentukan keberhasilan atau kegagalannya di kemudian hari. Sebagai sebuah evaluasi terhadap diri sendiri, menciptakan rasa percaya diri merupakan bagian penting dari pembelajaran karena merupakan hal yang wajar jika kita mampu mengelola pengungkapan gagasan diri yang positif dalam diri seseorang. Dalam penilaian diri, peningkatan kepercayaan diri menjadi bagian penting dari persiapan, karena menangani pengungkapan gagasan diri yang positif secara intelektual adalah hal yang wajar. harga diri juga digunakan sebagai faktor bebas, khususnya sebagai alasan berperilaku. Seseorang dikatakan bertindak dengan tujuan tertentu karena tingkat kepercayaannya tinggi atau rendah. beberapa orang memiliki pendapat bahwa menjaga rasa percaya diri merupakan kebutuhan yang sangat penting. Kebutuhan untuk tampil bagus, baik secara pribadi maupun publik, tidak dapat dihindarkan agar individu dapat bertindak sesuai dengan keberaniannya. Untuk menghadapi masalah-masalah instruktif, individu mengutamakan keberanian yang tinggi. Dengan memiliki harga diri yang tinggi, individu dapat menghindari seseorang dari melakukan hal-hal negatif dalam meraih prestasi akademik. harga diri yang tinggi akan menyebabkan individu merasa kritis, menghargai dirinya sendiri, menganggap dirinya setara dengan orang lain dan solid serta harus maju dan berdaya cipta. (Pertama & Anggiriawan, 2022). Sementara itu, rasa percaya diri yang rendah membuat individu menghadapi permasalahan sosial dan mental yang berbeda-beda karena individu yang memiliki rasa percaya diri yang rendah dipandang lebih tidak berdaya terhadap dampak buruk dari iklim sosial dan mental tersebut (Refnadi, 2018). Merujuk dari uraian di tersebut di atas peneliti menjadikan *self esteem* sebagai salah satu variabel independent dan menjadi kebaruan dari penelitian ini. Sampai saat ini topik ini telah banyak diteliti, namun penggunaannya di lingkungan pendidikan masih terbatas, penelitian ini mengkaji dan membedah pengaruh sikap terhadap perilaku, subjektif norm, dan harga diri terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*.

Variabel dalam penelitian ini juga diperoleh dari penelitian sebelumnya yang mempunyai hasil yang bertentangan seperti yang terkait dengan variabel sikap yang dalam penelitian suryono (2014) konsekuensi observasi menunjukkan bahwa variabel attitude tidak memiliki pengaruh terhadap niat *whistleblowing*, namun pada penelitian Natawibawa, irianto dan roekhudin (2018) memiliki hasil variabel sikap berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing*, sehingga terdapat peluang bagi

peneliti untuk melakukan penelitian ulang dengan objek yang berbeda. Kemudian terkait dengan variabel norma subjektif pada penelitian Yulita dan Tantina (2022) memiliki hasil variabel norma subjektif belum berkontribusi terhadap niat melakukan *whistleblowing*, sedangkan dalam penelitian Wuryaningsih dan Dzulhasni (2022) menguraikan bahwa subyektif norms merupakan suatu elemen penting yang dapat memengaruhi niat dalam melaporkan pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi dan akuntan baik melalui jalur internal maupun eksternal. sehingga terdapat peluang bagi peneliti untuk melakukan penelitian ulang dengan objek dan lokasi penelitian yang berbeda. Dan terkait variabel *self esteem* dalam penelitian terdahulu tidak banyak menggunakan *self esteem* sebagai variabel independent tetapi menggunakannya sebagai variabel moderasi seperti pada penelitian ardianti, suardikha dan Suputra (2015) memiliki hasil harga diri melemahkan dampak perencanaan partisipatif terhadap kelonggaran moneter. Dan pada penelitian ini peneliti menjadikan *self esteem* sebagai variabel independent. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan observasi ulang terhadap variabel sikap, variabel subyektif norms dan menambahkan variabel harga diri (*self esteem*) sebagai kebaruan atau pengembangan dari penelitian ini dengan mahasiswa jurusan akuntansi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai objek.

Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan salah satu Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri yang ada di kota Malang. Perguruan tinggi ini memiliki model peningkatan ilmu yang mengharuskan seluruh mahasiswanya mampu berbahasa Arab dan Inggris. Mereka diharapkan dapat menyelesaikan ujian Islam dalam bahasa Arab dengan menggunakan sumber-sumber yang asli, khususnya Al-Quran dan Hadits, dan dalam bahasa Inggris mereka diharapkan dapat berkonsentrasi pada ilmu-ilmu yang luas dan terkini serta bertindak sebagai komunikator internasional. Maka dari penjelasan tersebut, kampus ini dikenal sebagai Perguruan Tinggi bilingual. Dalam mencapai tujuannya, sebuah ma'had atau sekolah pengalaman hidup Islam didirikan di dekatnya di mana semua mahasiswa baru diharapkan untuk tinggal di ma'had tersebut. Dengan cara ini, pelatihan perguruan tinggi merupakan perpaduan antara adat istiadat perguruan tinggi dan ma'had atau sekolah Islam yang tinggal di dalamnya. Dengan model instruktif ini diyakini lulusan akan menjadi peneliti ilmiah yang mahir atau peneliti ilmiah yang ahli. Ciri utama para alumni ini bukan hanya dominasi disiplin ilmu yang mereka pilih, namun juga ahli Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama pelajaran Islam (Uin-malang.ac.id). Dari uraian di atas menggambarkan bahwa setiap mahasiswa universitas ini memiliki harga diri yang tinggi yaitu sebagai warga Universitas yang berbasis islami dan menjunjung tinggi kejujuran yang dimana kejujuran dalam islam itu merupakan suatu keharusan.

Termasuk juga di Perguruan Tinggi Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang juga sering terjadi tindak kecurangan maupun praktik illegal lainnya. Seperti halnya ketika seorang mahasiswa yang mengetahui suatu kejadian kecurangan maupun praktik illegal lainnya contohnya membayar orang lain untuk mengerjakan tugasnya (joki tugas), membayar orang lain untuk mengerjakan ujian (joki ujian), pencurian dan sebagainya di lingkungan kampus, tetapi mahasiswa yang mengetahui praktik tersebut memiliki dilema etis dan harus memutuskan apakah akan melaporkan atau merahasiakannya. Beberapa orang melihat informan sebagai penipu yang mengabaikan standar hierarki keandalan, sementara yang lain menganggap informan sebagai pelindung yang gagah berani atas sisi positif kebenaran. Berdasarkan landasan tersebut, peneliti tergerak untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai pengaruh sikap, subyektif norms, dan harga diri terhadap intensi atau niat Whistleblowing Mahasiswa akuntansi, Sekolah Tinggi Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## KAJIAN PUSTAKA

### **Intensi *whistleblowing***

Niat adalah keterampilan diri tunggal yang mengacu pada kemauan untuk melakukan cara berperilaku tertentu. Sebagai aturan umum, jika seseorang mempunyai niat untuk melakukan suatu cara berperilaku, maka orang tersebut pada umumnya akan menyelesaikan cara berperilaku tersebut. Di sisi lain, jika seseorang tidak memiliki niat untuk menyelesaikan suatu cara berperilaku, maka individu tersebut cenderung tidak melakukan cara berperilaku tersebut (Sukirno & Sutarmanto, 2007). *Whistleblowing* merupakan pengungkapan pelanggaran yang dilakukan oleh pihak-pihak di dalam maupun di luar perkumpulan. tindakan ini dilakukan oleh oknum yang melihat kesalahan atau suatu tindak penyimpangan dan memilih apakah akan melaporkan kesalahan tersebut atau tidak kepada pihak yang bersangkutan (Wuryaningsih & Dzulhasni, 2022). Informan (*whistleblower*) adalah orang yang benar-benar melihat dan menyaksikan perbuatan salah atau menyimpang yang dilakukan oleh seseorang yang merupakan perseorangan dari dalam perkumpulan atau orang di luar perkumpulan (Abdullah & Hasma, 2017).

### ***Theory of Reasoned Action***

*Theory of Reasoned Action* (TRA) mendeskripsikan elemen-elemen yang berdampak pada niat pelaporan pelanggaran. TRA menjelaskan bahwa ada dua faktor yang memengaruhi niat, yaitu sikap individu terhadap perilaku dan subjektif norm. sikap individu terhadap perilaku adalah seberapa besar cara berperilaku dinilai secara pasti atau merugikan. Individu akan bertindak sesuai dengan perspektif yang dimilikinya terhadap cara bertindak. Mentalitas terhadap perilaku juga menunjukkan kecenderungan individu untuk mendekati atau menjauhi pendekatan tertentu dalam bertindak. subjektif norm dicirikan sebagai pandangan seseorang tentang tekanan yang dirasakan, terlepas dari apakah orang lain akan mendukung cara berperilaku tertentu. sederhananya teori ini mengatakan bahwa seorang individu akan melakukan suatu aktivitas dengan asumsi bahwa dia melihat aktivitas tersebut sebagai sesuatu yang di pandang positif dan dia percaya bahwa orang lain ingin agar semua orang melakukan hal positif tersebut (Vallerand et al., 1992).

### **Sikap Terhadap Prilaku**

Attitude adalah seberapa banyak cara berperilaku dilihat secara tegas menguntungkan atau merugikan. Orang akan bertindak sesuai attitude yang mereka miliki terhadap cara berperilaku. Perspektif terhadap tingkah laku juga menunjukkan kecenderungan individu untuk mendekati atau menjauhi suatu cara berperilaku. attitude adalah seberapa besar kepastian yang dirasakan seseorang dalam mendukung atau mencapai tujuan. perasaan diperkirakan dalam skala penilaian, beruntung atau tidak beruntung, setuju atau berbenturan (Ajzen, 1991).

### **Subyektif Norms**

Individu bermaksud untuk menentukan cara berperilaku ketika mereka memikirkan aktivitas tersebut secara positif dan menerima bahwa orang lain sangat penting terhadap sosok mereka sehingga mereka harus menyelesaikannya. subyektif norms juga sering disebut sebagai komponen keyakinan, khususnya kepercayaan diri seseorang terhadap orang lain atau kelompok orang lain yang menyadari bahwa individu tersebut harus menyelesaikan (atau tidak melakukan) suatu gerakan perilaku. Keyakinan dasar subyektif ini disebut keyakinan pengawasan. Selanjutnya, komponen kedua yang menentukan subyektif norms adalah inspirasi untuk menyetujui. Dengan demikian, seseorang

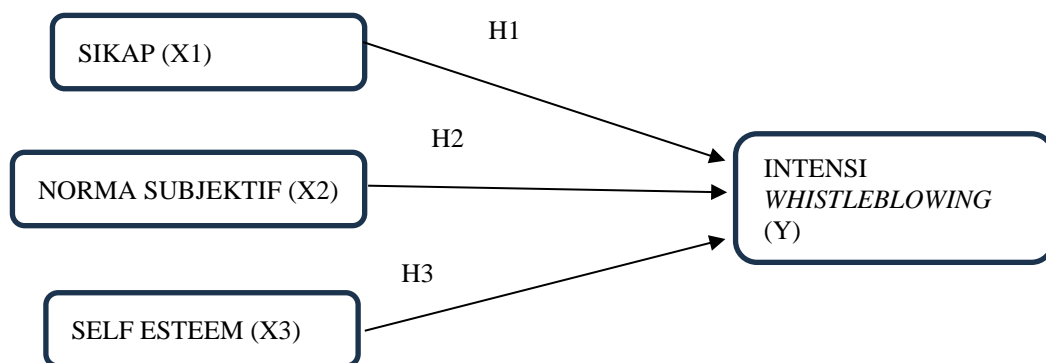
merasakan kesulitan yang menimpa dirinya ketika ia memilih untuk melakukan suatu cara berperilaku (Fishbein & Ajzen, 1981).

### *Self Esteem*

*self-esteem* adalah evaluasi individu untuk dirinya sendiri dengan mengeskpresikan setuju atau tidak setuju terhadap penghargaan diri selain itu menunjukkan sikap dimana individu meyakini bahwa dirinya penting, mampu, berharga dan bernilai (Kawash et al., 1985). Beberapa orang memiliki pendapat bahwa menjaga rasa percaya diri merupakan kebutuhan yang sangat penting. Kebutuhan untuk tampil bagus, baik secara pribadi maupun publik, tidak dapat dihindarkan agar individu dapat bertindak sesuai dengan keberanian mereka. Untuk menghadapi masalah informatif, individu lebih berfokus pada keberanian yang tinggi. Dengan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, kita dapat menghindari seseorang dari perbuatan-perbuatan tidak baik dalam meraih prestasi keilmuan. Rasa percaya diri yang tinggi akan menyebabkan individu merasa selalu di anggap penting, menghargai dirinya sendiri, menganggap dirinya setara dengan orang lain dan selalu perlu maju dan kreatif. Sementara itu, harga diri yang rendah membuat orang menghadapi permasalahan sosial dan mental yang berbeda karena orang yang memiliki harga diri yang rendah dipandang lebih tidak berdaya menghadapi dampak pesimistis dari lingkungan sosial dan mental (Refnadi, 2018).

## 2. METODE

Eksplorasi ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan strategi pengumpulan data yaitu survei, sedangkan peninjauan dilakukan secara online dengan menyampaikan survei kepada mahasiswa akuntansi. Kemudian yang menjadi sampel dalam observasi ini adalah 100 orang mahasiswa akuntansi, dengan menggunakan strategi purposive sampling dimana sampel yang digunakan adalah individu dari suatu populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu. ciri-ciri tersebut antara lain yang pertama, mahasiswa program konsentrasi akuntansi di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2019, 2020, 2021. Yang kedua adalah mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Akuntansi keuangan. Secara visualisasi gambar kerangka konseptualnya sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**Kerangka Konseptual**

Alat ukur variabel yang digunakan mengadaptasi dari (Zakaria et al., 2016), (Mansor et al., 2020) dan (Rosenberg, 1965). Skala pengukuran yang di gunakan untuk mengukur masing-masing konstruk dalam Observasi ini yaitu skala likert 1-5. observasi ini menggunakan software SmartPLS untuk menganalisis data, dan menggunakan Teknik analisis *Structural equation model part least*

*square* (SEM-PLS) untuk menguji pengaruh factor sikap terhadap perilaku, norma subjektif, *self esteem* terhadap intensi *whistleblowing*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Statistic Deskriptif

Observasi ini mempunyai tiga variabel bebas dan 1 variabel terikat. Faktor bebasnya terdiri dari sikap terhadap perilaku, subyektif norms dan harga diri, sedangkan variabel terikatnya adalah intensi atau niat *whistleblowing* dengan jumlah responden sebanyak 100 orang.

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

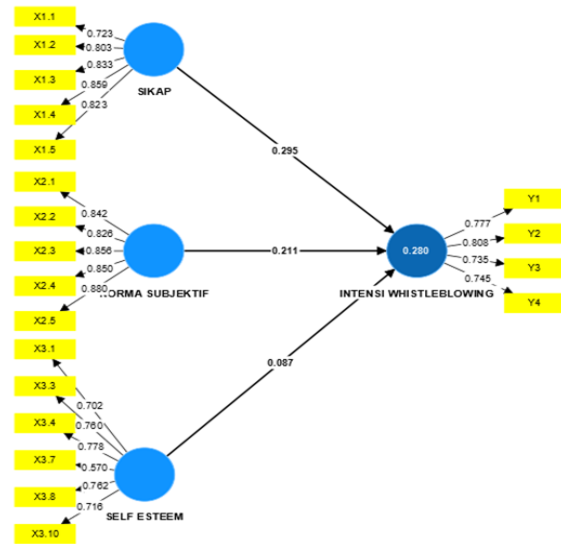
	N	mean	minimal	maksimal	Std. deviasi
Intensi <i>whistleblowing</i>	100	12.74	4	20	4.422
sikap	100	19.75	6	25	4.581
Norma subjektif	100	19.08	7	25	4.411
<i>Self esteem</i>	100	34.95	15	50	9.284
Valid N	100				

Tabel tersebut menggambarkan hasil uji statistik deskriptif untuk setiap variabel penelitian. Variabel *attitude* terhadap perilaku mempunyai responden minimal 6 dan maksimal 25 dengan mean 19,75 dan standar deviasi 4,581. Variabel subyektif norms mempunyai responden minimal 7 dan maksimal 25 dengan mean 19,08 dan standar deviasi 4,411. Variabel harga diri (*self esteem*) mempunyai responden minimal 15 dan maksimal 50 dengan mean sebesar 43,95 dan standar deviasi sebesar 9,284. Variabel niat *whistleblowing* mempunyai responden minimal 4 dan maksimal 20 dengan mean sebesar 12,74 dan standar deviasi sebesar 4,422.

#### Uji Outer Model

Strategi pemeriksaan informasi di SmartPLS mengharapkan para ilmuwan untuk menguji legitimasi dan kualitas yang teguh pada tahap awal dalam pengukuran konstruk variabel. Dalam uji model eksternal ini terdapat 3 tahap, yaitu uji convergent validity, uji discriminant validity, dan uji reliability. Pengujian model eksternal dilakukan dengan menggunakan Perhitungan partial Least Square (PLS). menghasilkan model sebagai berikut pada gambar 1.

**Gambar 2**  
**Hasil Uji PLS Algorithm**



**a. Uji Convergent Validity**

Loading factor bagi setiap indikator menjadi acuan uji validitas convergent dengan indikator refleksif. Suatu indikator dianggap andal jika nilai korelasinya di atas 0,70. Meskipun demikian, loading faktor 0,50 hingga 0,60 bisa diterima dalam penelitian tahap awal pengembangan (Ghozali & Latan, 2015).

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Outer Loading**

	INTENSI <i>WHISTLEBLOWING</i>	NORMA SUBJEKTIF	SELF ESTEEM	SIKAP
X1.1				0.723
X1.2				0.803
X1.3				0.833
X1.4				0.859
X1.5				0.823
X2.1		0.842		
X2.2		0.826		
X2.3		0.856		
X2.4		0.85		
X2.5		0.88		
X3.1			0.702	
X3.10			0.716	



X3.3			0.76	
X3.4			0.778	
X3.7			0.57	
X3.8			0.762	
Y1	0.777			
Y2	0.808			
Y3	0.735			
Y4	0.745			

Tabel tersebut menunjukkan nilai Outer Loading untuk setiap variabel telah memenuhi syarat setidaknya 0,50 yang menunjukkan bahwa setiap pointer sudah valid atau bersifat substansial.

#### b. Uji Discriminan validity

Uji ini diharapkan dapat memastikan bahwa gagasan variabel laten berbedah dengan variabel lainnya. Model untuk mendapatkan nilai validity diskriminan yang layak adalah jika nilai loading setiap indikator dalam variabel laten lebih besar daripada nilai loading dari variabel lain.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Croos Loading**

	INTENSI WHISTLEBLOWING	NORMA SUBJEKTIF	SELF ESTEEM	SIKAP
X1.1	0.444	0.536	0.532	0.723
X1.2	0.329	0.568	0.522	0.803
X1.3	0.37	0.574	0.58	0.833
X1.4	0.411	0.593	0.515	0.859
X1.5	0.448	0.599	0.502	0.823
X2.1	0.353	0.842	0.338	0.486
X2.2	0.385	0.826	0.374	0.594
X2.3	0.362	0.856	0.383	0.639
X2.4	0.427	0.85	0.52	0.645
X2.5	0.435	0.88	0.464	0.648
X3.1	0.321	0.257	0.702	0.486
X3.10	0.255	0.412	0.716	0.493
X3.3	0.282	0.392	0.76	0.501
X3.4	0.296	0.39	0.778	0.517
X3.7	0.048	0.244	0.57	0.338
X3.8	0.295	0.407	0.762	0.446
Y1	0.777	0.443	0.461	0.564
Y2	0.808	0.338	0.271	0.323
Y3	0.735	0.292	0.141	0.261
Y4	0.745	0.272	0.143	0.229

Tabel 3 menyajikan hasil dari uji validitas diskriminan dengan nilai cross loading yang lebih tinggi untuk setiap variabel yang dikonstruksikan dengan pointernya. Nilai *loading*

*factor* pada setiap pointer dari masing-masing variabel laten memiliki nilai cross loading paling besar dibandingkan dengan variabel laten lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua variabel laten mempunyai *validity diskriminan* yang baik.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Average Variance Extracted (AVE)**

	Average variance extracted (AVE)
INTENSI WHISTLEBLOWING	0.588
NORMA SUBJEKTIF	0.725
SELF ESTEEM	0.515
SIKAP	0.656

Tabel 4 memuat hasil (AVE) pada variabel sikap terhadap perilaku sebesar 0,656, variabel subyektif norms sebesar 0,725, variabel harga diri sebesar 0,515, dan variabel niat *whistleblowing* sebesar 0,588. Hal ini cenderung diharapkan bahwa semua faktor memiliki nilai AVE >0,5. Hal ini memberikan arti bahwa setiap variabel memiliki *validity diskriminan* yang bagus.

#### c. Uji Reliabilitas

Uji ini menentukan tingkat reliabel dari setiap variabel atau konstruk yang dapat diperkirakan dari nilai *Cronbach alpha*, *Composite reliability*, dan *average variance extracted* (AVE). sebuah konstruk seharusnya dapat diandalkan jika nilai Cronbach alpha >0,70 dan dengan asumsi nilai composite reliability >0,60 dan dengan (AVE) >0,50.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Reliability**

	Cronbach's alpha	Composite reliability
INTENSI WHISTLEBLOWING	0.788	0.851
NORMA SUBJEKTIF	0.905	0.929
SELF ESTEEM	0.818	0.863
SIKAP	0.868	0.905

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan hasil *Cronbach alpha* variabel sikap sebesar 0,868, variabel norma subyektif sebesar 0,905, variabel *self esteem* sebesar 0,818, dan variabel intensi *whistleblowing* sebesar 0,788 dapat disimpulkan bahwa semua konstruk sudah memiliki nilai *cronbach alpha* >0,70 yang berarti setiap konstruk memiliki reliabilitas yang baik. Tabel tersebut juga menyajikan hasil dari *composite reliability* dari variabel sikap terhadap perilaku sebesar 0,905, variabel subyektif norm sebesar 0,929, variabel harga diri sebesar 0,863, dan variabel intensi atau niat *whistleblowing* sebesar 0,851, sehingga dapat diasumsikan semua variabel memiliki nilai composite reliabiliti >0,70, dan itu berarti bahwa setiap variabel memiliki reliabilitas yang baik.

### Uji Inner Model

Terdapat tiga tahap analisis data dalam uji model structural yaitu Uji R-Square, Q-square, dan Goodnes of Fit(GoF).

#### a. Uji R-Square

Tahap awal dalam menilai model adalah melihat ukuran R-Square untuk variabel laten dependen. Berikut adalah hasil pengujian R-Square menggunakan smartPLS 4.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji R-Square**

	R-square
INTENSI WHISTLEBLOWING	0.280

Tabel 6 menunjukkan hasil dari R-Square dengan nilai 0,280. Artinya faktor attitude, subyektif norms dan harga diri dapat menggambarkan variabel intensi Pelaporan Pelanggaran (*Whistleblowing*) sebesar 28% dan sisanya sebesar 72% dapat digambarkan oleh berbagai faktor yang tidak diperkirakan dalam observasi ini.

#### b. Uji Q-Square

Uji Q-Square dilakukan untuk mengevaluasi seberapa besar nilai persepsi yang disampaikan oleh model dan selanjutnya pengukur batasnya. Sebuah penelitian dianggap bagus jika nilai Q-Square >0. Nilai Q-Square yang ideal adalah pada kisaran 0 hingga 1, sehingga dapat dikatakan bahwa model tersebut memiliki nilai keterkaitan dengan nilai predictive relavance yang tinggi.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Q-Square**

	Q <sup>2</sup> predict
INTENSI WHISTLEBLOWING	0.222

Tabel 7 menunjukkan hasil dari Q-Square dengan nilai 0,222. Hal tersebut berarti 22,2% variabel independent pada observasi ini mampu dalam menjelaskan variabel intensi *whistleblowing*.

#### c. Uji Goodness of Fit (GoF)

Pengujian *Goodness of Fit* dilakukan untuk mengetahui seberapa mampu model penelitian menjelaskan data empiris. Pengujian Goodness of Fit dilakukan untuk mengetahui seberapa mampu model penelitian menjelaskan data empiris. GoF digunakan untuk menyetujui model secara keseluruhan (model eksternal dan internal) dengan tujuan membersihkan dan menyempurnakan uji validitas atau reliabilitas konstruk dengan nilai mulai dari 0 hingga 1 dengan terjemahan 0,1 (GoF Kecil), 0,25 (GoF Sedang), dan 0,36 (GoF Besar). Nilai GoF diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut:

Diketahui:

Nilai AVE:

Sikap = 0,656  
 Norma Subjektif = 0,725  
*Self esteem* = 0,515  
 Intensi *whistleblowing* = 0,588

R2 = nilai R-Square variabel dependen  
 = 0,280

Com = total nilai AVE/4

Penyelesaian:

$$GoF = \sqrt{Com \times R^2}$$

$$= \sqrt{((0,588+0,725+0,515+0,656)/4) \times (0,280)}$$

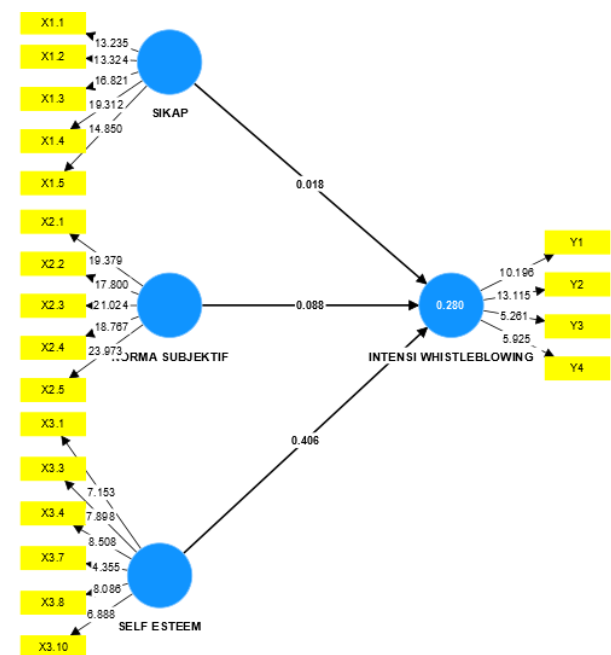
$$= 0,416$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut di atas sebesar 0,416 , maka penelitian ini di anggap memiliki GoF yang besar yang berarti penelitian ini memiliki model structural yang baik.

**Uji Hipotesis**

Pengujian uji hipotesis di lakukan dengan proses *bootstrapping* untuk mengetahui pengaruh suatu variabel independent dengan variabel dependennya. uji ini akan menunjukkan nilai t-statistik dan nilai p. Jika nilai t-statistik > 1.96, maka variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap dependennya. Pada nilai p hipotesis dinyatakan diterima jika nilai P < 0.05 (Ghozali & Latan, 2015).

**Gambar 3**  
**Hasil Uji Bootstrapping**



**Tabel 8**  
**Hasil Pat Coefisien**

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STDEV )	P values
--	---------------------	-----------------	----------------------------	--------------------------	----------

NORMA SUBJEKTIF -> INTENSI WHISTLEBLOWING	0.211	0.209	0.124	1.705	0.088
SELF ESTEEM -> INTENSI WHISTLEBLOWING	0.087	0.124	0.104	0.831	0.406
SIKAP -> INTENSI WHISTLEBLOWING	0.295	0.288	0.125	2.37	0.018

Tabel 8 menunjukkan hasil nilai T-statistic pengaruh sikap terhadap intensi *whistleblowing* sebesar  $2,370 > 1,96$  dengan signifikansi P sebesar  $0,018 < 0,05$ . Pengaruh norma subjektif terhadap intensi *whistleblowing* dengan nilai T-statistic sebesar  $1,705 < 1,96$  dengan signifikansi nilai P sebesar  $0,088 > 0,05$ . Pengaruh *self esteem* terhadap intensi *whistleblowing* dengan nilai T-statistic sebesar  $0,831 < 1,96$  dengan signifikansi nilai P sebesar  $0,406 > 0,05$ .

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Sikap Terhadap Prilaku Terhadap Intensitas *Whistleblowing*

Konsekuensi dari pengujian spekulasi dampak perspektif perilaku terhadap niat *whistleblowing* dengan menggunakan strategi *bootstrapping* menunjukkan hasil T-statistic sebesar 2,370 lebih besar dari t-tabel senilai 1,96 dan nilai signifikansi sebesar 0,018 lebih rendah dari 0,05. Artinya *attitude* dalam berperilaku berpengaruh signifikan terhadap niat *whistleblowing* sehingga sesuai spekulasi utama yang ditemukan maka hipotesis pertama (H1) terdukung. Sikap terhadap perilaku memiliki hubungan searah dengan intensitas *whistleblowing*. Factor sikap dinilai sebagai factor eksternal yang memengaruhi individu dalam berniat melakukan *whistleblowing*, seseorang akan bersikap positif jika memiliki tujuan yang positif, semakin tinggi seseorang meyakini bahwa *whistleblowing* itu baik maka semakin tinggi niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*, *whistleblowing* memiliki tujuan yang positif yaitu untuk melaporkan tindak kecurangan di suatu organisasi. Konsekuensi dari observasi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Roekhudin dkk (2018), Safira dan Ilmi (2020) yang menyatakan bahwa *attitude* mempengaruhi niat *whistleblowing*. Meski begitu, hasil ini tidak sama dengan hasil penelitian Suryono (2014), Karim (2022) yang menyatakan bahwa sikap terhadap perilaku tidak berpengaruh pada niat *whistleblowing*.

### Pengaruh Norma Subjektif Terhadap Intensitas *Whistleblowing*

Konsekuensi pengujian hipotesis subyektif norms terhadap niat *whistleblowing* dengan menggunakan strategi *bootstrapping* menunjukkan T-statistik sebesar 1,705 lebih rendah dari t-tabel senilai 1,96 dan nilai signifikansi sebesar 0,088 lebih besar dari 0,05. Namun jika menggunakan tingkat signifikansi 10% atau 0,1, maka factor subyektif norms memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap intensitas *whistleblowing* mahasiswa akuntansi sehingga sesuai dengan spekulasi yang terbentuk, maka hipotesis kedua (H2) terdukung. subyektif norm adalah keadaan di mana cara berperilaku seseorang diakui atau di terima dalam lingkungannya saat ini. penelitian ini menunjukkan hasil di tolak, menunjukkan bahwa lingkungan di mana individu tersebut tidak mengakui atau menerima adanya tanda-tanda pelaporan pelanggaran (*whistleblowing*). penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Wuryaningsih dan Dzulhasni (2022), Suryono (2014), Wiranita (2019) yang menyatakan bahwa norma subjektif memiliki pengaruh pada niat *whistleblowing*. Namun tidak sesuai dengan penelitian Yulita dan Tantina (2022) yang menunjukkan bahwa variabel norma subyektif tidak memiliki pengaruh terhadap niat *whistleblowing*.

### Pengaruh Self Esteem Terhadap Intensitas *Whistleblowing*

Konsekuensi dari pengujian spekulasi harga diri terhadap niat *whistleblowing* dengan menggunakan strategi *bootstrapping* menunjukkan hasil T-statistik sebesar 0,831 lebih rendah dari t-tabel senilai 1,96 dan nilai signifikansi sebesar 0,406 yang lebih besar dari 0,05. Artinya, harga diri

tidak memiliki pengaruh terhadap niat *whistleblowing* sehingga tidak sesuai dengan spekulasi ketiga yang terbentuk, sehingga hipotesis ketiga (H3) tidak terdukung. Pada pengujian-pengujian sebelumnya, sangat sedikit penelitian yang memakai harga diri sebagai variabel bebas, namun harga diri biasanya dijadikan variabel intervening ataupun pemoderasi, seperti dalam penelitian Ardianti, Suardikha dan Suputra (2015), memiliki konsekuensi harga diri melemahkan dampak perencanaan partisipatif pada kelonggaran moneter.

#### 4. KESIMPULAN

Eksplorasi ini bertujuan untuk menganalisis elemen-elemen dalam TRA, khususnya faktor sikap terhadap perilaku, subyektif norms, dan selanjutnya menambahkan variabel harga diri terhadap niat *whistleblowing* mahasiswa akuntansi. Hasil observasi ini memiliki beberapa fokus. Pertama, pengujian ini menunjukkan bahwa sikap (*attitude*) mahasiswa akuntansi terhadap *whistleblowing* berpengaruh positif. Kedua, subyektif norms memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap niat pelaporan pelanggaran (*whistleblowing*) mahasiswa akuntansi. Terakhir, *Self esteem* tidak memiliki pengaruh terhadap intensi *whistleblowing* mahasiswa akuntansi. Observasi ini memiliki beberapa poin keterbatasan. Pertama, observasi ini hanya dilakukan disatu perguruan tinggi yang tidak memiliki platform pengaduan atau *whistleblowing* system internal. Kedua, variabel yang di gunakan dalam penelitian ini sangat terbatas. Terakhir observasi ini hanya menggunakan data kuesioner tanpa melakukan wawancara sehingga konsekuensi observasi ini hanya berdasarkan data kuesioner tanpa informasi dari hasil wawancara sebagai pendukung.

Dari beberapa keterbatasan tersebut, peluang untuk penelitian selanjutnya yaitu memperluas populasi penyebaran kuesioner yaitu mahasiswa perguruan tinggi yang memiliki platform pengaduan atau *whistleblowing* system internal, menambahkan variabel yang mungkin memengaruhi intensi *Whistleblowing*, menambahkan variabel moderasi atau mediasi, dan juga menambahkan data hasil wawancara untuk memperkuat pembahasan. Dengan adanya observasi ini diharapkan nantinya bisa berguna sebagai referensi atau rujukan bagi penelitian selanjutnya terkait intensi *whistleblowing*.

#### 5. REFERENSI

- Abdullah, M. W., & Hasma, H. (2017). Determinan intensi auditor melakukan tindakan whistle-blowing dengan perlindungan hukum sebagai variabel moderasi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 1(3), 385–407.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational behavior and human decision processes*, 50(2), 179-211.
- KARIM, E. Z. *INTENSI WHISTLEBLOWING DI KALANGAN MAHASISWA AKUNTANSI* (Bachelor's thesis, FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UIN JAKARTA).
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1977). Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1981). On construct validity: A critique of Miniard and Cohen's paper. *Journal of Experimental Social Psychology*, 17(3), 340-350.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). Partial least squares konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program smartpls 3.0 untuk penelitian empiris. *Semarang: Badan Penerbit UNDIP*.

- Wiranita, I. (2020). *Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, dan Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat Whistleblowing Dengan Persepsi Dukungan Organisasi Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Indonesia)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Kawash, G. F., Kerr, E. N., & Clewes, J. L. (1985). Self-esteem in children as a function of perceived parental behavior. *Journal of Psychology*, 119(3), 235.
- Mande, H., & Anggraeni, R. N. (2022). Whistleblowing dan Isu di Indonesia: Suatu Tinjauan Literatur. *Tangible Journal*, 7(2), 100-107.
- Ardianti, P. N., Suardikha, I. M. S., & Suputra, I. D. G. D. (2015). Pengaruh penganggaran partisipatif pada budgetary slack dengan asimetri informasi, self esteem, locus of control dan kapasitas individu sebagai variabel moderasi (Studi Pada Skpd Kabupaten Jembrana, Bali). *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 4(05), 296-311.
- Permatasari, P. D. (2022). *Intensi Whistleblowing di Kalangan Mahasiswa FEB: Peran Dukungan Organisasi sebagai Variabel Moderasi* (Doctoral dissertation).
- Pertama, I. G. A. W., & Anggiriawan, I. P. B. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mendasari Perilaku Kecurangan Akademik. *Jurnal Ekonika vol*, 7, 2.
- Parianti, N. P. I., Suartana, I. W., & Badera, I. D. N. (2016). Faktor-faktor yang memengaruhi niat dan perilaku whistleblowing mahasiswa akuntansi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(12), 4209-4236.
- Refnadi, R. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16-22.
- Rosenberg, M. (1965). Rosenberg self-esteem scale. *Journal of Religion and Health*.
- Sukirno, R. S. H., & Sutarmanto, H. (2007). Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi membeli produk wayang kulit pada masyarakat suku Jawa. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 12(24), 119-132.
- Tuan Mansor, T. M., Mohamad Ariff, A., & Hashim, H. A. (2020). Whistleblowing by auditors: the role of professional commitment and independence commitment. *Managerial Auditing Journal*, 35(8), 1033-1055.
- Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (2023). *Uin-Malang.Ac.Id*. Retrieved May 2, 2023, <https://uin-malang.ac.id/s/uin/profil>
- Vallerand, R. J., Deshaies, P., Cuerrier, J. P., Pelletier, L. G., & Mongeau, C. (1992). Ajzen and Fishbein's theory of reasoned action as applied to moral behavior: A confirmatory analysis. *Journal of personality and social psychology*, 62(1), 98.
- Wuryaningsih, W., & Dzulhasni, S. (2022). Intensi Whistleblowing Mahasiswa dan Profesional Akuntansi: Aplikasi Theory Planned of Behavior. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(8), 2167.
- Maulida, W. Y., & Bayunitri, B. I. (2021). The influence of whistleblowing system toward fraud prevention. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 2(4), 275-294.
- Zakaria, M., Razak, S. N. A. A., & Noor, W. N. B. W. M. (2016). Effect of planned behaviour on whistle blowing intention: evidence from Malaysian police department. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 24(7), 2352-2365.